



Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Novedin Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
nonamolo2@gmail.com

Yudha Ardiyanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
yudhaardiyanto25@gmail.com

Remegises Danial Yohanis Pandie

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
remegissesdypandie@gmail.com

Juandi Sakaro Situmorang

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
juandisakarositumorang@gmail.com

Abstract

This study also aims to improve the congregation's understanding of the importance of stewardship and how they can play an active role in supporting church ministry. In practice, many churches face major challenges in carrying out stewardship in accordance with biblical principles. These challenges can stem from a variety of factors, including a lack of in-depth understanding of stewardship, limited resources, and a lack of congregational involvement and participation in church management. This article was written using a literature study method. The application of good stewardship principles has a positive impact on the growth of the congregation, both spiritually and physically. Effective stewardship can increase congregational participation in church activities, strengthen relationships between congregations, and support the development of various ministries in the church. In addition, good resource management also allows the church to be more responsive to the needs of the congregation and the surrounding community. Today's church needs to develop a contextual and relevant stewardship model that can answer challenges and take advantage of existing opportunities. Stewardship models based on congregational participation, technology, servant leadership, contextual needs, and community are some approaches that can be considered to increase the effectiveness of stewardship in the church.

Keywords: *Stewardship; Strategy; Church; Global.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya penatalayanan dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pelayanan gereja. Dalam praktiknya, banyak gereja menghadapi tantangan besar dalam menjalankan penatalayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Tantangan ini dapat berasal dari

berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman yang mendalam tentang penatalayanan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya keterlibatan dan partisipasi jemaat dalam pengelolaan gereja. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Penerapan prinsip-prinsip penatalayanan yang baik memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan jemaat, baik secara rohani maupun fisik. Penatalayanan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, memperkuat hubungan antar jemaat, dan mendukung pengembangan berbagai pelayanan di gereja. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang baik juga memungkinkan gereja untuk lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat dan komunitas di sekitarnya. Gereja masa kini perlu mengembangkan model penatalayanan yang kontekstual dan relevan, yang dapat menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Model penatalayanan berbasis partisipasi jemaat, teknologi, kepemimpinan servant leadership, kebutuhan kontekstual, dan komunitas merupakan beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penatalayanan di gereja.

Kata-kata kunci: Penatalayan; Strategi; Gereja; Globalisasi.

PENDAHULUAN

Penatalayanan adalah konsep pengelolaan dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks gereja, penatalayanan merujuk pada pengelolaan semua sumber daya baik itu waktu, bakat, harta, keuangan, maupun aset lainnya yang dipercayakan kepada jemaat dan pemimpin gereja untuk digunakan demi kemuliaan Tuhan dan kepentingan pelayanan. Menurut Siswanto dalam bukunya *Teologi Pastoral dari Beragam Sudut Pandang*, Gereja dan penatalayanan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Penatalayanan merupakan tanggung jawab gereja ketika berada di tengah-tengah dunia ini.¹ Penatalayanan dalam gereja merupakan aspek fundamental yang tidak hanya mencerminkan bagaimana sumber daya dikelola, tetapi juga bagaimana nilai-nilai rohani dan misi gereja diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan ini bukan hanya sekedar aktivitas administratif, tetapi merupakan tanggung jawab rohani yang harus dijalankan dengan integritas dan komitmen tinggi. Menurut Anouw dan Hasan dalam bukunya *Karakteristik Seorang Gembala Sidang dan Pertumbuhan Gereja*, Penatalayanan gereja (jemaat) yang baik, tertib dan teratur harus menyangkut aspek: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan dan pertanggung jawaban pelayanan.² Seiring dengan perkembangan zaman, gereja menghadapi berbagai tantangan baru yang mempengaruhi cara penatalayanan dijalankan. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya membawa dampak signifikan terhadap kehidupan gereja, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya. Gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam penatalayanan.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penatalayanan menjadi sumber daya penting yang dipercayakan kepada gereja oleh Tuhan, baik itu waktu, bakat, keuangan, maupun aset fisik untuk dikelola dengan baik dan benar.

Penatalayanan yang baik dan efektif sangat diperlukan agar gereja dapat menjalankan misinya dengan maksimal. Sebaliknya, penatalayanan yang kurang baik dapat menghambat

¹ A Siswanto Et Al., *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Feniks Muda Sejahtera, 2023), 137.

² S.T.M.T.D.T. Dr. Yulian Anouw And A Hapsan, *Karateristik Seorang Gembala Sidang Dan Pertumbuhan Gereja* (Cv. Ruang Tentor, 2023), 206.

³ Joseph Christ Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 112.

perkembangan gereja, baik secara rohani maupun fisik. Misalnya, pengelolaan keuangan yang kurang transparan dapat menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan jemaat, yang pada gilirannya dapat mengurangi partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan. Demikian pula, kurangnya pengelolaan sumber daya manusia yang baik dapat menyebabkan stagnasi dalam pengembangan kepemimpinan gereja dan pelayanan-pelayanan lainnya. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja menghadapi tantangan besar dalam menjalankan penatalayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman yang mendalam tentang penatalayanan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya keterlibatan dan partisipasi jemaat dalam pengelolaan gereja. Selain itu, perbedaan pandangan dan interpretasi tentang bagaimana sumber daya gereja harus dikelola seringkali menjadi sumber konflik internal yang dapat mengganggu harmoni dan kesatuan dalam gereja.

Dalam Alkitab, penatalayanan seringkali dihubungkan dengan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Dalam Injil Lukas 12:42-48, Yesus menggambarkan seorang hamba yang setia dan bijaksana yang diangkat oleh tuannya untuk mengurus rumah tangga. Hamba ini diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik, mengelola sumber daya tuannya dengan bijaksana, dan bertanggung jawab atas semua yang telah dipercayakan kepadanya. Analogi ini menekankan pentingnya tanggung jawab dalam penatalayanan, di mana setiap orang yang dipercayakan dengan sumber daya oleh Tuhan harus mengelolanya dengan hati-hati dan penuh kesadaran. Penatalayanan dalam gereja tidak hanya menyangkut aspek keuangan, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, talenta, dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Macchia dalam bukunya *Becoming a Healthy Church*.⁴ Macchia mengatakan Penatalayanan tidak sekedar tentang keuangan semata. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat untuk menggunakan semua sumber daya yang ada demi kemuliaan Tuhan dan demi memperluas Kerajaan-Nya di bumi. Namun, seringkali gereja terjebak dalam rutinitas administratif dan melupakan esensi rohani dari penatalayanan itu sendiri. Misalnya, kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh gereja seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek keuangan semata, tetapi juga pada bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya memberi dan berbagi sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Macchia mengatakan bahwa isu utama dari penatalayanan adalah bagaimana kita mengasihi Tuhan dengan segenap Hati, Jiwa, pikiran dan kekuatan seperti mengasihi sesama dan diri kita sendiri.⁵ Oleh karena itu, setiap tantangan yang ada memerlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada hal-hal bersifat material, tetapi solusi rohani seperti penatalayanan yang menyentuh aspek batin setiap jemaat.

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh gereja adalah bagaimana melibatkan seluruh jemaat dalam proses penatalayanan. Tidak jarang penatalayanan dianggap sebagai tugas dan tanggung jawab para pemimpin gereja saja, sementara jemaat hanya sebagai penerima manfaat dari hasil penatalayanan tersebut. Padahal, Alkitab menekankan bahwa setiap orang percaya adalah penatalayan Tuhan yang dipanggil untuk berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya gereja. Dalam 1 Korintus 12, Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Ini menunjukkan bahwa penatalayanan adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan oleh seluruh jemaat, bukan hanya oleh para pemimpin

⁴ S A Macchia, H Robinson, And G Macdonald, *Becoming A Healthy Church: Ten Traits Of A Vital Ministry* (Baker Publishing Group, 2003), 199.

⁵ Macchia, Robinson, and MacDonald, *Becoming a Healthy Church: Ten Traits of a Vital Ministry*.

gereja. Lebih lanjut, dalam konteks gereja modern, digitalisasi telah membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam penatalayanan. Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, misalnya, dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi. Namun, di sisi lain, gereja juga harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam pragmatisme yang mengabaikan nilai-nilai rohani. Digitalisasi juga membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya melalui media sosial dan platform digital lainnya, namun ini juga menuntut penatalayanan yang lebih kompleks dan terintegrasi.

Penelitian terdahulu terkait tulisan ini telah banyak dilakukan. Gultom menulis tentang Strategi Gembala Jemaat dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistensi Spiritual Generasi "Z".⁶ Namun, lebih memfokuskan pada generasi Z dan tidak menyinggung jemaat secara umum. Selanjutnya Lado menulis tentang Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat di Masa Pandemi Covid-19.⁷ Tulisan ini juga sama seperti yang dilakukan oleh Gultom, namun fokus utamanya adalah Covid-19, sehingga tidak melihat secara utuh persoalan jemaat. Sedangkan Kusni menulis tentang Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat.⁸ Namun, lebih fokus pada ekonomi jemaat, sehingga mengabaikan persoalan jemaat secara utuh dari segi pengelolaan. Oleh karena itu, penulisan ini berbeda dari penulis-penulis sebelumnya karena mengkaji secara utuh persoalan dalam penatalayanan gereja, sehingga penting bagi gereja untuk kembali meninjau dan mengkaji ulang bagaimana penatalayanan dilakukan. Gereja perlu mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar penatalayanan yang Alkitabiah, mengevaluasi praktik-praktik yang ada, dan mencari cara-cara baru yang lebih efektif untuk mengelola sumber daya yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Gereja juga perlu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi jemaat dalam penatalayanan, sehingga seluruh tubuh Kristus dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan penatalayanan yang efektif dapat berdampak pada pertumbuhan jemaat dan pengembangan pelayanan di gereja? Dan Bagaimana Mengembangkan Model Penatalayanan yang Kontekstual dan Relevan untuk Gereja Masa Kini. Dengan menjawab rumusan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan penatalayanan di gereja, serta membantu gereja-gereja untuk lebih efektif dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya penatalayanan dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka melalui tulisan-tulisan yang diambil dari website jurnal yang terakreditasi scopus dan website jurnal yang terakreditasi sinta serta buku-buku yang relevan dengan tulisan ini, kemudian beberapa pendukung seperti

⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.

⁷ Gatsper Anderius Lado, "Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.

⁸ Markus Kusni, "Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat" 14, no. 1 (2023): 204–217.

Alkitab dan media online lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.⁹ Adapun langkah-langkah penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan model penatalayanan dan dianalisis lebih mendalam guna melihat letak permasalahan atau gap dari penulisan terdahulu. Kemudian peneliti melakukan pemetaan berdasarkan gap yang dibuat. Untuk menjawab gap yang telah dibuat, penulis kemudian memetakan poin-poin temuan berdasarkan judul yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Penatalayanan yang Efektif Menurut Pandangan Alkitab

Alkitab mengajarkan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Tuhan. Mazmur 24:1 menyatakan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Prinsip ini menekankan bahwa manusia tidak memiliki apapun secara mutlak; semua milik adalah milik Tuhan, dan manusia hanyalah pengelola atau penatalayanan atas apa yang telah Tuhan percayakan. Gereja masa kini harus mengingat bahwa segala sumber daya, baik finansial, material, maupun manusia, adalah milik Tuhan. Setiap keputusan yang diambil mengenai penggunaan sumber daya ini harus didasarkan pada pemahaman bahwa mereka dikelola untuk kepentingan Tuhan dan misinya, bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30), Yesus mengajarkan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka mengelola apa yang telah dipercayakan kepada mereka.¹⁰ Penatalayanan yang baik melibatkan penggunaan sumber daya yang ada dengan bijaksana dan efisien. Gereja masa kini harus memastikan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki, seperti uang, waktu, dan bakat, digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan visi dan misi gereja. Hal ini dapat mencakup anggaran yang transparan, pelatihan dan pengembangan jemaat, serta penggunaan waktu yang efektif dalam pelayanan. Kejujuran dan integritas adalah elemen kunci dalam penatalayanan. Amsal 11:3 menyatakan, "Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya." Penatalayanan yang baik harus mencerminkan integritas dalam semua aspek pengelolaan sumber daya. Dapat dikatakan bahwa kejujuran disertai ketulusan dalam mengelola keuangan adalah hal yang perlu dilakukan dengan benar sesuai dengan apa yang sudah dipercayakan, agar setiap uang yang masuk maupun uang yang digunakan untuk mendukung pelayanan dapat direalisasikan demi tercapainya setiap misi pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan. Di sisi lain, pertanggungjawaban keuangan perlu transparan dalam pengelolaannya, agar tidak terjadi persoalan yang tidak diinginkan.

. Dalam konteks gereja, ini berarti transparansi dalam pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan yang adil, dan komunikasi yang jujur antara pemimpin gereja dan jemaat. Gereja harus membangun budaya keterbukaan dan akuntabilitas di antara para pemimpinnya untuk mencegah korupsi atau penyalahgunaan sumber daya.¹¹ 2 Korintus 9:7 mengatakan, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan

⁹ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58.

¹⁰ P Stanley, *Pandangan Alkitabiah Dalam Kepemimpinan Rohani* (Navpress Indonesia, 2023), 23.

¹¹ S Wiyono Et Al., *Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait : Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi* (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (Yapama), 2024), 97.

sukacita." Pemberian adalah salah satu bentuk penatalayanan yang mengekspresikan kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Gereja harus mendorong jemaat untuk memberi dengan hati yang rela dan sukacita, bukan karena paksaan atau kewajiban. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran yang jelas tentang pentingnya memberi sebagai bentuk penyembahan dan penatalayanan yang setia, serta menunjukkan bagaimana pemberian mereka digunakan untuk mendukung misi dan kegiatan gereja.

Dalam Roma 14:12 mengingatkan bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan dirinya kepada Tuhan melalui akuntabilitas. akuntabilitas berarti memberikan pertanggungjawaban atas bagaimana sumber daya yang telah dipercayakan digunakan. Gereja harus menerapkan praktik-praktik akuntabilitas, seperti laporan keuangan yang terbuka kepada jemaat, audit rutin, dan pembentukan komite atau tim yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya. Hal ini juga mencakup pemantauan kegiatan pelayanan untuk memastikan bahwa semua upaya gereja sejalan dengan misinya.¹² Dengan transparansi dan audit yang intens, setiap pelayanan maupun setiap kegiatan akan berjalan efektif dan memberikan dampak yang bagi perkembangan pelayanan serta menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan 1 Petrus 4:10 yang menekankan pentingnya melayani dengan kasih dan kerendahan hati sebagai bagian dari penatalayanan. Gereja harus mendorong setiap anggotanya untuk melayani dengan kasih dan kesediaan hati, menggunakan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Ini termasuk mengadakan pelatihan untuk mengembangkan karunia spiritual dan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan yang sesuai dengan talenta. Lukas 14:28-30 berbicara tentang pentingnya merencanakan dengan hati-hati dan mengelola sumber daya dengan bijaksana. Ini menunjukkan bahwa penatalayanan yang efektif harus melibatkan perencanaan yang matang dan penggunaan sumber daya yang efisien. Gereja perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, seperti perencanaan strategis, evaluasi kinerja, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional.¹³ Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anggaran gereja digunakan untuk prioritas-prioritas utama yang mendukung visi dan misi gereja.

Melanjutkan penjelasan di atas, 1 Korintus 4:2 menyatakan bahwa yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai, sehingga gereja perlu mendorong setiap pemimpin dan anggota jemaat untuk setia dalam pelayanan mereka, tidak tergoda oleh keuntungan pribadi atau ketenaran. Kesetiaan berarti melayani dengan tekun dan penuh dedikasi, bahkan ketika menghadapi tantangan dan kesulitan. Matius 28:19-20 memuat Amanat Agung Yesus untuk "Pergi, jadikanlah semua bangsa Murid-Ku." Penatalayanan yang efektif harus selaras dengan misi ini untuk menyebarkan Injil dan membuat murid dari segala bangsa. Setiap keputusan mengenai penggunaan sumber daya gereja harus mendukung misi ini. Gereja harus fokus pada kegiatan dan program yang memperluas jangkauan Injil, mendukung penginjilan, pemuridan, dan

¹² B.K.B.L.I. Indonesia, *Pelayanan Profesional Gereja Katolik Dan Penyalahgunaan Wewenang Jabatan: Bahan Acuan Penyusunan Pedoman Perlindungan Hak-Hak Anak Dan Orang Dewasa Rentan, Protokol, Serta Kurikulum Formasi Pelayanan Profesional Dalam Lingkungan Pelayanan Gereja Katolik* (Pt Kanisius, N.D.), 181.

¹³ Friderich Jhonnoto Dami, Hendrik A E Lao, And Andrian Wira Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," *Jurnal Magistra* 2, No. 2 (2024): 237.

pengembangan spiritual jemaat.¹⁴ Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja masa kini dapat menjalankan penatalayanan yang efektif, memastikan bahwa segala sumber daya digunakan untuk kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan gereja sesuai dengan ajaran Alkitab.

Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Melaksanakan Penatalayanan yang Efektif

Banyak gereja, terutama yang berukuran kecil atau berada di daerah terpencil, sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi keuangan, tenaga kerja, maupun fasilitas. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan gereja untuk melaksanakan program-program pelayanan dan kegiatan penatalayanan yang efektif. Tanpa dukungan finansial yang memadai, gereja kesulitan untuk membiayai operasional harian, proyek pembangunan, program misi, dan kegiatan amal. Kekurangan relawan atau staf yang terlatih membuat gereja kesulitan mengelola pelayanan dan program secara efisien. Fasilitas yang tidak memadai, seperti gedung yang kurang layak atau peralatan yang terbatas, dapat menghambat pelaksanaan kegiatan gereja.¹⁵ Banyak jemaat dan bahkan beberapa pemimpin gereja kurang memahami konsep penatalayanan yang Alkitabiah. Penatalayanan sering kali hanya dianggap sebagai pengelolaan keuangan atau pemberian donasi, padahal cakupannya lebih luas, termasuk pengelolaan waktu, talenta, dan sumber daya lainnya.¹⁶ Jika jemaat tidak memahami pentingnya penatalayanan, mereka mungkin tidak termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan gereja. Tanpa pemahaman yang benar, pengelolaan sumber daya gereja bisa tidak efektif dan tidak sesuai dengan prinsip Alkitabiah.

Perbedaan pandangan dan pendekatan mengenai bagaimana sumber daya gereja seharusnya dikelola sering menjadi sumber konflik di dalam gereja. Perbedaan ini bisa muncul antara pemimpin gereja, anggota dewan gereja, dan jemaat. Perbedaan pendapat mengenai alokasi dana, penggunaan fasilitas, atau prioritas program bisa menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik di antara anggota gereja. Ketidaksetujuan mengenai penggunaan sumber daya dapat memperlambat proses pengambilan keputusan, menghambat pelaksanaan program gereja. Penting untuk mengembangkan kebijakan yang jelas dan transparan terkait dengan pengelolaan sumber daya. Gereja juga harus mempromosikan komunikasi yang terbuka dan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta mendasarkan keputusan pada prinsip-prinsip Alkitabiah.¹⁷ Pemimpin gereja yang tidak memiliki keterampilan manajemen yang memadai atau kurang memahami konsep penatalayanan dapat menjadi hambatan dalam implementasi penatalayanan yang efektif. Pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan program pelayanan bisa menjadi tidak efektif jika pemimpin tidak memiliki keterampilan manajerial yang memadai. Tanpa visi dan arahan yang jelas dari pemimpin, gereja mungkin tidak memiliki strategi yang efektif untuk penatalayanan.

Kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar gereja, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dapat mempengaruhi kemampuan gereja dan jemaat dalam memberikan dan mendukung program-program pelayanan. Dalam situasi ekonomi yang sulit, jemaat mungkin tidak mampu memberikan

¹⁴ Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, And Deflita Lumi, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, No. 4 (2021): 419.

¹⁵ Dami, Lao, And Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," 237–238.

¹⁶ Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37," *Ra'ah: Journal Of Pastoral Counseling* 1, No. 2 (2021): 96.

¹⁷ Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, No. 1 (2023): 59–63.

dukungan finansial yang cukup kepada gereja. Jemaat yang berjuang dengan masalah ekonomi atau sosial mungkin tidak memiliki waktu atau energi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Gereja dapat berperan aktif dalam membantu jemaat dan masyarakat sekitar menghadapi tantangan ini dengan menawarkan program pemberdayaan,¹⁸ Kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut gereja untuk beradaptasi agar tetap relevan. Gereja yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi atau perubahan budaya bisa tertinggal dan kehilangan relevansi di mata jemaat, terutama generasi muda.¹⁹ Gereja yang tidak menggunakan teknologi atau tidak mengikuti perkembangan zaman bisa terlihat kuno dan tidak menarik bagi generasi muda. Gereja mungkin tidak dapat menjangkau jemaat secara efektif jika tidak menggunakan media sosial atau platform digital lainnya. Gereja perlu memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan penatalayanan, seperti menggunakan perangkat lunak manajemen gereja, platform donasi online, atau media sosial untuk komunikasi dan pengajaran. Gereja juga perlu mengembangkan program-program yang relevan bagi generasi muda dan sesuai dengan konteks budaya saat ini. Gereja juga seringkali terjebak dalam aktivitas administratif atau program-program sekunder yang mengalihkan perhatian dari misi utamanya, yaitu penyebaran Injil dan pemuridan. Fokus yang terpecah bisa menyebabkan sumber daya digunakan untuk program-program yang tidak sejalan dengan visi dan misi gereja. Jemaat mungkin kehilangan rasa tujuan dan semangat jika mereka merasa gereja tidak lagi fokus pada misi utama mereka.

Dampak Penerapan Penatalayanan yang Efektif terhadap Pertumbuhan Jemaat dan Pengembangan Pelayanan di Gereja

Penerapan prinsip-prinsip penatalayanan yang efektif berdasarkan ajaran Alkitab dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Dengan mengelola sumber daya dengan bijaksana, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual melalui berbagai program pembinaan, pelatihan rohani, dan kegiatan pelayanan. Gereja yang mengelola sumber daya dengan baik dapat menyediakan pelatihan dan pendidikan rohani yang memadai bagi jemaat.²⁰ Program pemuridan yang dirancang dengan baik akan membantu jemaat tumbuh dalam iman, meningkatkan pemahaman mereka tentang firman Tuhan, dan memperkuat komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan program-program yang berfokus pada pertumbuhan rohani, jemaat akan lebih terdorong untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan gereja, seperti kelompok sel, studi Alkitab, dan ibadah. Hal ini akan menciptakan komunitas yang lebih erat dan saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka.

Penatalayanan yang baik dapat berkontribusi pada pertumbuhan fisik gereja dalam hal peningkatan jumlah jemaat. Pengelolaan yang efektif dan transparan akan menarik orang-orang baru untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Gereja yang dikelola dengan transparansi dan akuntabilitas tinggi akan membangun reputasi yang baik di mata jemaat dan masyarakat luas. Hal ini dapat menarik orang-orang baru untuk datang dan bergabung dengan gereja. Gereja yang mengelola sumber daya dengan efektif dapat

¹⁸ Fredik Melkias Boiliu And Martha Megawati Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, No. 2 (2020): 127.

¹⁹ Joko Santoso Et Al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 1 (2021): 28.

²⁰ Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, No. 1 (2020): 47.

melaksanakan program outreach dan misi yang lebih luas dan berdampak. Ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sekitar tetapi juga berfungsi sebagai alat evangelisme untuk menarik lebih banyak orang kepada Kristus.

Penerapan penatalayanan yang efektif mendukung pengembangan berbagai pelayanan di gereja. Dengan manajemen yang baik, gereja dapat mengidentifikasi kebutuhan jemaat dan masyarakat serta mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan pelayanan yang relevan dan berdampak. Gereja yang dikelola dengan baik dapat mengembangkan berbagai jenis pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, seperti pelayanan anak-anak, remaja, dewasa muda, kaum lansia, pelayanan musik, dan lain-lain. Diversifikasi ini memungkinkan gereja untuk melayani berbagai kelompok usia dan kebutuhan secara lebih efektif. Gereja dapat memperluas jangkauan pelayanannya di masyarakat, seperti program bantuan sosial, pendidikan, dan kesehatan, dengan pengelolaan yang baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kehadiran gereja di komunitas, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif, sehingga menarik lebih banyak orang untuk datang dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja.

Pengelolaan sumber daya yang baik akan menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam berbagai pelayanan gereja. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan jemaat tetapi juga memperkuat komunitas gereja. Dengan melihat bahwa gereja mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, jemaat akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, baik melalui pemberian waktu, talenta, atau harta mereka. Gereja dapat menyediakan pelatihan dan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan karunia dan bakat mereka, yang akan memperkuat komitmen mereka kepada Tuhan dan gereja. Pemberdayaan ini juga akan menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang siap melayani dalam kapasitas yang lebih besar.

Penatalayanan yang efektif akan meningkatkan efisiensi operasional gereja. Dengan pengelolaan yang baik, gereja dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan memastikan bahwa setiap dana yang tersedia digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan gereja.²¹ Dengan anggaran yang jelas dan perencanaan keuangan yang baik, gereja dapat memastikan bahwa setiap program dan kegiatan memiliki dana yang memadai dan dikelola dengan tepat. Gereja dapat menggunakan teknologi untuk mengelola sumber daya dengan lebih efisien, seperti menggunakan perangkat lunak manajemen gereja untuk melacak keuangan, kehadiran, dan keterlibatan jemaat.

Penerapan penatalayanan yang efektif dapat memperkuat hubungan antar jemaat, menciptakan komunitas yang lebih erat dan saling mendukung. Dengan adanya pengelolaan yang baik, gereja dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat kebersamaan dan persaudaraan.²² Pengelolaan yang baik memungkinkan gereja untuk mengadakan berbagai kegiatan sosial dan spiritual, seperti retreat, pertemuan doa, dan kegiatan sosial, yang memperkuat hubungan antar jemaat. Gereja yang memiliki struktur penatalayanan yang baik akan mendorong pembentukan kelompok-kelompok kecil yang berfungsi sebagai tempat bagi jemaat untuk saling mendukung, berbagi, dan tumbuh bersama dalam iman.

Penatalayanan yang efektif berkontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas gereja dalam jangka panjang. Dengan pengelolaan yang bijaksana, gereja dapat memastikan

²¹ Welly Octavianus Mawa, "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, No. 1 (2020): 90.

²² Windi Marandja Kurung Et Al., "Membangun Gereja Yang Dinamis Di Era Modern: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner Di Gereja Bethel Indonesia" *The Seed* Yogyakarta," *Jurnal Teologi Wesley* 1, No. 2 (2024).

bahwa mereka memiliki sumber daya yang memadai untuk bertahan dalam situasi yang tidak terduga dan untuk terus melayani jemaat dan masyarakat. Gereja yang mengelola keuangannya dengan baik akan memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk menghadapi situasi darurat atau kebutuhan mendesak. Dengan pengelolaan yang baik, gereja dapat merencanakan dan menjalankan visi jangka panjangnya dengan lebih efektif, memastikan bahwa mereka tetap setia pada misi mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Dengan menerapkan penatalayanan yang efektif, gereja tidak hanya memperkuat pertumbuhan rohani dan fisik jemaat tetapi juga mengembangkan berbagai pelayanan yang berdampak, meningkatkan partisipasi jemaat, dan memastikan kesinambungan gereja dalam jangka panjang. Hal ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan berdampak di tengah-tengah komunitasnya, sesuai dengan panggilan Tuhan.

Strategi Meningkatkan Penatalayanan di Gereja

Transparansi menjadi bagian penting untuk kelancaran setiap kegiatan pelayanan dan transparansi juga menjadi hal penting untuk menghindari konflik dalam setiap kegiatan pelayanan. Kurung menjelaskan bahwa Transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan jemaat dalam penatalayanan gereja.²³ Berikut langkah-langkah praktis untuk meningkatkan transparansi: Menyusun dan Mempublikasikan Laporan Keuangan Secara Berkala: Gereja harus menyusun laporan keuangan yang rinci dan akurat setiap bulan atau triwulan, yang mencakup pendapatan, pengeluaran, dan saldo keuangan. Laporan ini harus dipublikasikan kepada jemaat melalui rapat anggota, buletin gereja, atau platform digital gereja. Mengadakan Rapat Jemaat untuk Diskusi Terbuka: Gereja dapat mengadakan rapat jemaat secara berkala untuk membahas laporan keuangan, anggaran, dan rencana pengelolaan sumber daya. Hal ini akan memungkinkan jemaat untuk memberikan masukan dan meningkatkan rasa memiliki dalam pengelolaan gereja. Membentuk Tim Penatalayanan yang Terdiri dari Berbagai Representasi Jemaat: Gereja bisa membentuk tim penatalayanan yang terdiri dari perwakilan jemaat dari berbagai kelompok (misalnya, dewasa muda, orang tua, lansia) untuk memastikan pengelolaan yang inklusif dan adil.

Keterlibatan jemaat adalah faktor penting dalam memastikan keberhasilan penatalayanan di gereja.²⁴ Berikut langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan jemaat: Mengadakan Pelatihan Penatalayanan: Gereja dapat mengadakan pelatihan mengenai penatalayanan yang Alkitabiah untuk seluruh jemaat, yang mencakup pengelolaan waktu, talenta, dan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Melibatkan Jemaat dalam Proses Pengambilan Keputusan: Gereja dapat mengadakan survei atau forum diskusi untuk melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan sumber daya gereja. Ini akan membantu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara jemaat. Mendorong Partisipasi Jemaat dalam Pelayanan: Gereja dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi jemaat untuk terlibat dalam berbagai pelayanan, seperti kelompok sel, komite sosial, tim misi, dan program bantuan masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam pelayanan, jemaat akan merasa lebih terhubung dan berkontribusi terhadap visi gereja.

Pemimpin gereja yang kompeten dan berkarakter adalah kunci untuk mengelola penatalayanan yang efektif.²⁵ Berikut langkah-langkah untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif: Menyediakan Pelatihan Kepemimpinan: Gereja harus

²³ Ibid.

²⁴ Dami, Lao, And Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," 236.

²⁵ Mawa, "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal."

menyediakan pelatihan kepemimpinan yang mencakup keterampilan manajemen, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya. Pelatihan ini bisa diadakan secara internal atau dengan mengundang narasumber dari luar. Mentoring dan Pemuridan: Gereja dapat mengembangkan program mentoring untuk pemimpin baru dan potensial, di mana pemimpin yang lebih berpengalaman dapat membimbing mereka dalam berbagai aspek pelayanan dan pengelolaan gereja. Mengidentifikasi dan Membina Pemimpin Potensial: Gereja harus aktif mengidentifikasi jemaat yang memiliki potensi kepemimpinan dan memberikan mereka kesempatan untuk memimpin dalam berbagai proyek dan kegiatan gereja.

Penggunaan teknologi dapat membantu gereja dalam mengelola sumber daya dengan lebih efisien dan menjangkau lebih banyak jemaat.²⁶ Berikut langkah-langkah praktis untuk mengintegrasikan teknologi: Menggunakan Perangkat Lunak Manajemen Gereja: Gereja dapat menggunakan perangkat lunak manajemen gereja untuk melacak kehadiran, keuangan, komunikasi, dan kegiatan jemaat. Ini akan membantu mengurangi kesalahan manual dan meningkatkan efisiensi operasional. Membangun Platform Digital untuk Donasi dan Komunikasi: Gereja dapat membangun platform digital yang memungkinkan jemaat untuk memberikan donasi secara online, berpartisipasi dalam program gereja, dan tetap terhubung dengan informasi terbaru melalui email, aplikasi, atau media sosial. Mengembangkan Konten Digital untuk Pembelajaran dan Pelayanan: Gereja dapat membuat dan menyebarkan konten digital, seperti video khotbah, podcast, dan artikel pembelajaran, yang dapat diakses oleh jemaat kapan saja dan di mana saja. Ini akan membantu dalam pendidikan rohani dan memperluas jangkauan pelayanan gereja.

Evaluasi berkala dan perencanaan strategis diperlukan untuk memastikan bahwa penatalayanan tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat dan visi gereja.²⁷ Berikut langkah-langkah untuk mengadakan evaluasi dan perencanaan strategis: Melakukan Evaluasi Kinerja Penatalayanan: Gereja harus melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja penatalayanan, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, dan mengevaluasi apakah sumber daya digunakan dengan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Mengembangkan Rencana Strategis Jangka Panjang: Gereja harus memiliki rencana strategis jangka panjang yang jelas, yang mencakup visi, misi, tujuan, dan strategi untuk pengelolaan sumber daya. Rencana ini harus diperbarui secara berkala berdasarkan evaluasi dan perubahan konteks. Melibatkan Jemaat dalam Proses Evaluasi dan Perencanaan: Jemaat harus dilibatkan dalam proses evaluasi dan perencanaan strategis untuk memastikan bahwa rencana gereja sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Penatalayanan yang efektif harus selalu berakar pada nilai-nilai rohani yang Alkitabiah.²⁸ Berikut langkah-langkah untuk memperkuat nilai-nilai rohani dalam penatalayanan: Menyelenggarakan Kegiatan Pembinaan Rohani Secara Rutin: Gereja harus mengadakan kegiatan pembinaan rohani, seperti retreat, studi Alkitab, dan pertemuan doa, yang berfokus pada pentingnya penatalayanan yang setia kepada Tuhan. Mengintegrasikan Ajaran Alkitab dalam Setiap Aspek Penatalayanan: Gereja harus memastikan bahwa semua keputusan dan praktik penatalayanan didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti keadilan, integritas, dan kasih. Mendorong Spiritualitas yang Autentik di Kalangan Jemaat:

²⁶ Dami, Lao, And Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," 226.

²⁷ Ibid.

²⁸ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, No. 2 (2020): 164.

Gereja harus mendorong jemaat untuk mengembangkan kehidupan rohani yang autentik, di mana penatalayanan dilihat sebagai bentuk ibadah dan respons syukur kepada Tuhan. Dengan menerapkan langkah-langkah praktis ini, gereja dapat meningkatkan penatalayanan yang efektif dan berdampak, membangun komunitas yang lebih erat, dan memastikan bahwa mereka tetap setia pada panggilan Tuhan untuk melayani dan memberkati orang lain.

Model Penatalayanan yang Kontekstual dan Relevan untuk Gereja Masa Kini

Model Penatalayanan Berbasis Partisipasi Jemaat: Model ini menekankan partisipasi aktif seluruh jemaat dalam pengelolaan sumber daya gereja, baik itu waktu, talenta, maupun harta.²⁹ Gereja tidak hanya bergantung pada segelintir pemimpin atau komite, tetapi melibatkan seluruh jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan dan pengambilan keputusan. Semua anggota jemaat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelayanan sesuai dengan karunia dan talenta mereka. Setiap keputusan terkait penggunaan sumber daya diinformasikan kepada jemaat, dan ada mekanisme untuk pertanggungjawaban. Jemaat dilatih dan dibimbing secara spiritual untuk memahami pentingnya penatalayanan sebagai bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan. **Penerapan Praktis:** Mengadakan rapat jemaat secara berkala untuk mendiskusikan anggaran dan proyek pelayanan. Membentuk kelompok-kelompok kecil atau tim pelayanan di mana setiap anggota dapat berkontribusi. Menyediakan pelatihan dan lokakarya tentang penatalayanan Alkitabiah untuk meningkatkan pemahaman jemaat.

Model Penatalayanan Berbasis Teknologi: Model ini memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola sumber daya gereja secara efisien dan efektif.³⁰ Teknologi digunakan untuk administrasi keuangan, komunikasi, pengumpulan data, dan pelaporan, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan transparansi dan keterlibatan jemaat. Menggunakan teknologi untuk mengotomatisasi proses administrasi dan keuangan gereja. Memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan komunikasi dengan jemaat dan memudahkan mereka untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Menggunakan data dan analisis untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait pengelolaan sumber daya. **Penerapan Praktis:** Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak manajemen gereja untuk melacak keuangan, kehadiran, dan keterlibatan jemaat. Membangun situs web atau aplikasi gereja yang memungkinkan jemaat memberikan donasi secara online, mendaftar untuk kegiatan, dan mendapatkan informasi terkini. Mengembangkan sistem pelaporan keuangan digital yang transparan dan mudah diakses oleh jemaat.

Model Penatalayanan Berbasis Kepemimpinan Servant Leadership: Model ini berfokus pada pengembangan kepemimpinan yang melayani, di mana pemimpin gereja dilihat sebagai pelayan yang bertugas memfasilitasi pertumbuhan dan pelayanan jemaat.³¹ Kepemimpinan disini bukanlah soal kekuasaan, tetapi soal pengabdian dan dukungan kepada seluruh jemaat. **Prinsip-Prinsip Utama meliputi Servant Leadership:** Pemimpin gereja berfokus pada melayani jemaat dan komunitas, menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. **Empowerment:** Mendorong dan memberdayakan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan mengambil peran kepemimpinan. **Kolaborasi:** Menciptakan budaya kerja sama antara pemimpin dan jemaat dalam pengelolaan sumber daya. **Penerapan Praktis:**

²⁹ Dami, Lao, And Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," 235.

³⁰ Nicolien Meggy Sumakul, "Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, No. 1 (2019): 14.

³¹ Matdio Siahaan, *Inspirasi Servant Leadership*, 2024, 3.

Mengadakan program pelatihan untuk pemimpin gereja tentang prinsip-prinsip servant leadership. Mendorong kepemimpinan kolaboratif dengan melibatkan jemaat dalam berbagai komite dan tim pelayanan. Membentuk tim penatalayanan yang mencakup pemimpin gereja dan perwakilan jemaat untuk membuat keputusan bersama.

Model Penatalayanan Berbasis Kebutuhan Kontekstual: Model ini menekankan pada penyesuaian strategi penatalayanan dengan kebutuhan spesifik jemaat dan komunitas lokal. Gereja melakukan analisis kebutuhan secara berkala dan menyesuaikan program-program dan pengelolaan sumber daya untuk menjawab kebutuhan tersebut. **Prinsip-Prinsip Utama:** Relevansi Kontekstual: Program dan kegiatan gereja dirancang berdasarkan kebutuhan nyata jemaat dan komunitas di sekitarnya. Fleksibilitas: Gereja memiliki fleksibilitas untuk mengubah strategi dan alokasi sumber daya berdasarkan perubahan konteks dan kebutuhan. Keterlibatan Komunitas: Gereja secara aktif melibatkan komunitas lokal dalam pelayanan dan pengelolaan sumber daya. Penerapan Praktis: Melakukan survei kebutuhan jemaat dan komunitas secara berkala untuk mengidentifikasi area pelayanan yang membutuhkan perhatian khusus. Mengembangkan program-program pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, seperti program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, atau bantuan sosial. Melakukan evaluasi rutin terhadap program-program pelayanan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Model Penatalayanan Berbasis Komunitas dan Hubungan Antar Jemaat: Model ini berfokus pada membangun komunitas yang kuat dan hubungan antar jemaat yang erat. Penatalayanan di sini dipandang sebagai tanggung jawab bersama seluruh jemaat untuk saling mendukung dan melayani satu sama lain. **Prinsip-Prinsip Utama:** Komunitas yang Peduli: Membangun budaya saling peduli di antara jemaat, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Kebersamaan dan Keterlibatan: Mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja dan pelayanan sosial. Komunikasi Terbuka: Membuka ruang untuk komunikasi yang jujur dan transparan antara jemaat dan pemimpin gereja. Penerapan Praktis: Mengadakan kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan jemaat, seperti kelompok kecil, retret, dan acara keluarga. Mengembangkan sistem pendampingan atau kelompok dukungan untuk jemaat yang membutuhkan. Menyediakan platform bagi jemaat untuk berbagi kebutuhan dan ide-ide mereka terkait pengelolaan gereja. Model-model penatalayanan yang kontekstual dan relevan ini diharapkan dapat membantu gereja-gereja masa kini untuk mengelola sumber daya mereka dengan lebih efektif dan efisien, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab. Gereja perlu memilih atau mengadaptasi model yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik mereka, serta terus melakukan evaluasi dan penyesuaian untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam penatalayanan.

KESIMPULAN

Penatalayanan di dalam gereja merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan rohani dan fisik jemaat serta pengembangan pelayanan gereja secara keseluruhan. Penatalayanan bukan hanya tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, talenta, dan sumber daya lain yang dipercayakan oleh Tuhan kepada gereja dan jemaat. Prinsip-prinsip penatalayanan yang efektif menurut pandangan Alkitab mencakup integritas, keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan akuntabilitas. Penerapan prinsip-prinsip penatalayanan yang baik memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan jemaat, baik secara rohani maupun fisik. Penatalayanan yang efektif dapat

meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, memperkuat hubungan antar jemaat, dan mendukung pengembangan berbagai pelayanan di gereja. Dengan demikian, penatalayanan dalam gereja perlu memperhatikan semua aspek, agar setiap pelayanan yang dilakukan dapat berdampak bagi semua orang, sehingga misi yang dipercayakan Tuhan yaitu pergilah dan jadikan semua bangsa murid-Ku tergenapi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Fredik Melkias, and Martha Megawati Pasaribu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (2020): 118–132.
- Dami, Friderich Jhonnoto, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 222–240.
- Dr. Yulian Anouw, S.T.M.T.D.T., and A Hapsan. *KARATERISTIK SEORANG GEMBALA SIDANG DAN PERTUMBUHAN GEREJA*. CV. Ruang Tentor, 2023.
- Grosman, Irvan Nixon, Heldy Rogahang, and Deflita Lumi. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 418–429.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/152/54>.
- Indonesia, B.K.B.L.I. *Pelayanan Profesional Gereja Katolik Dan Penyalahgunaan Wewenang Jabatan: Bahan Acuan Penyusunan Pedoman Perlindungan Hak-Hak Anak Dan Orang Dewasa Rentan, Protokol, Serta Kurikulum Formasi Pelayanan Profesional Dalam Lingkungan Pelayanan Gereja Katolik*. PT Kanisius, n.d.
- Kobstan, Heintje Barry. "KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KOLABORATIF DAN ADAPTIF DALAM MENGATASI KESENJANGAN ANTARA GENERASI TUA DAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).
- Kurung, Windi Marandja, Mervid Deverson Nee, Oditha Hutabarat, and Hotman Siagian. "MEMBANGUN GEREJA YANG DINAMIS DI ERA MODERN: ANALISIS PENERAPAN 12 PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA CHARLES PETER WAGNER DI GEREJA BETHEL INDONESIA" THE SEED" YOGYAKARTA." *Jurnal Teologi Wesley* 1, no. 2 (2024).
- Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–175.
- . "Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat" 14, no. 1 (2023): 204–217.
- Lado, Gatsper Anderius. "Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Macchia, S A, H Robinson, and G MacDonald. *Becoming a Healthy Church: Ten Traits of a Vital Ministry*. Baker Publishing Group, 2003.
- Mawa, Welly Octavianus. "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 77–94.
- Pakpahan, Rewani. "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020).

- Panjaitan, Firman. "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 96–108.
- Santo, Joseph Christ. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213–225.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.
- Siahaan, Matdio. *Inspirasi Servant Leadership*, 2024.
- Siswanto, A, C Han, D Rope, E Objantoro, G A Lado, J Aihery, K D Markes, R T Pasaribu, and Y D A Laukapitang. *TEOLOGI PASTORAL DALAM BERAGAM SUDUT PANDANG*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Stanley, P. *Pandangan Alkitabiah Dalam Kepemimpinan Rohani*. NavPress Indonesia, 2023.
- Sumakul, Nicolien Meggy. "Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019).
- Wiyono, S, E E Hanock, G Mulyati, S Wiyono, B A Arwam, Y M Pranata, S.T.T.M. Ngabang, S Subeno, and A Laoli. *Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait : Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2024.
- Yohanis Pandie, Remegises Danial. "Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Iman Orang Kristen." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 44–58.